

BAB I

PENDAHULUAN

Tema yang akan dibahas pada bab ini adalah tentang situasi alam yang terjadi saat ini dan juga peran Gereja dalam mengatasi kerusakan alam. Gereja terutama Orang Muda Katolik diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam menanggapi seruan Paus Fransiskus dan Ensiklik *Laudato Si* untuk merawat kembali alam yang sudah rusak. Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang Keuskupan Labuan Bajo telah menanggapi seruan Paus Fransiskus dalam program reboisasi dalam perspektif pastoral hijau menurut Ensiklik *Laudato Si*. Selain itu hal lain yang akan disinggung pada bab ini yakni rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Kerusakan alam telah menjadi masalah yang menarik perhatian global. Menurut laporan terbaru Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-bangsa dan Dewan Sains Internasional tentang perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi dan limbah sudah berada pada level yang sangat membahayakan. Bumi mengalami ancaman degradasi yang sangat serius dan terjadi perubahan iklim yang sangat drastis sekaligus tidak menentu. Selain karena gejala alam itu sendiri, banyak krisis yang terjadi akibat ulah perbuatan manusia. Seruan untuk peduli pada bumi dan seluruh semesta menjadi agenda banyak negara, organisasi dan lembaga pemerintah, masyarakat, adat dan agama. Setiap pribadi, komunitas, negara untuk bertindak adil, konkret dan nyata untuk mencegah dan mengatasi dampak negatif dari menurunnya kualitas alam.¹

Gereja telah memulai untuk memulihkan kembali alam yang sudah rusak. Gerakan peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu fokus perhatian Gereja sejagat. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* mengajak seluruh umat untuk memberikan perhatian penuh terhadap bumi sebagai rumah bersama. *Laudato Si*

¹ Fransiska Widyawati, Maria Yohanista, dan Martinus Chen, “Gerakan Ekopastoral dalam Semangat *Laudato Si* Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Assisi, Keuskupan Labuan Bajo”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol.25:1, (April 2025), hlm. 213-214.

(Terpujilah Engkau) adalah ensiklik kedua dari Paus Fransiskus setelah dikeluarkannya Ensiklik *Lumen Fidei* (Terang Iman) pada tahun 2013. Ensiklik ini dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 24 Mei 2015. Kata *Laudato Si* adalah sebuah kata dalam bahasa Italia yang diambil dari sebuah nyanyian Santo Fransiskus dari Assisi, *Laudato Si mi Signore* yang berarti terpujilah Engkau Tuhanku.²

Melalui syair pujian dari Santo Fransiskus Assisi kepada segala makhluk ciptaan di bumi ini, Paus Fransiskus menyadarkan semua umat Katolik bahwa bumi adalah rumah kita bersama.³ Menanggapi situasi bumi yang terjadi saat ini, Paus Fransiskus merefleksikan bahwa manusia tidak lagi memanfaatkan alam semesta dengan bijaksana. Paus Fransiskus mengajak seluruh dunia untuk melakukan perubahan demi menjaga dan melestarikan kembali ibu bumi sebagai rumah kita bersama. Menjaga dan merawat rumah bumi bersama merupakan ajakan gembala bagi keberlanjutan tata ciptaan dunia.⁴ Gambaran rumah ini adalah alam yang penghuninya adalah manusia dan makhluk ciptaan yang lain yang juga menjadi penghuni rumah ini. Alam adalah rumah bersama yang mesti dijaga dan dirawat. Sebagaimana manusia memperlakukan rumahnya sendiri, demikian pula hendaknya manusia memperlakukan alam sekitar.⁵

Sebagai implementasi dan bukti nyata Gereja Katolik terhadap seruan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*, semua umat Katolik melaksanakan gerakan peduli lingkungan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan. Secara khusus Keuskupan Ruteng dalam Sinode II dan III mengedepankan kepedulian pada pelestarian lingkungan hidup. Sinode II menetapkan tahun 2008 sebagai tahun

² *Laudato Si* (Bahasa Italia yang berarti Terpujilah Engkau) adalah ensiklik kedua dari Paus Fransiskus. Ensiklik ini memiliki sub-judul *on the care for our common home* (dalam kepedulian untuk rumah kita bersama). Dalam ensiklik ini Paus mengkritik budaya konsumerisme dan Pembangunan yang tidak terkendali, menyedihkan kerusakan lingkungan serta pemanasan global, serta mengajak semua orang mengambil aksi terpadu untuk mengatasi masalah tersebut. Ensiklik *Laudato Si* dipublikasikan secara resmi pada tanggal 18 Juni 2015. Vatikan merilis dokumen perdana tersebut dalam Bahasa Italia, Jerman, Inggris, Prancis, Spanyol, Polandia, Portugis, dan Arab. Ensiklik *Laudato Si* adalah ensiklik kedua yang ditulis oleh Paus Fransiskus setelah ensiklik *Lumen Fidei* (Terang Iman) yang dirilis pada tahun 2013.

³ Markus Meran Henakyn, "Ensiklik *Laudato Si*: Perawatan Rumah Kita Bersama Rumah Kita Ada di Alam Ini", *Jurnal Jumpa*, 4:1 (April 2016), hlm. 30.

⁴ Daniel Wejasokani Gobai, "Ensiklik *Laudato Si* dan Perubahan Iklim", *Jurnal Reinha*, 13:2 (Juli-Desember 2022), hlm. 108.

⁵ Markus Meran Henakyn, *op. cit.*, hlm.33.

lingkungan hidup. Selama tahun 2008 hingga saat ini berbagai kegiatan dicanangkan, antara lain gerakan 1000 pohon.

Setiap paroki wajib menanam seribu pohon di tanah-tanah paroki dan tanah-tanah Yayasan Sukma. Selain itu, umat juga didorong untuk menanam pohon di tanah milik mereka atau di tanah-tanah milik umum yang memungkinkan terciptanya ruang terbuka hijau. Menyertai kegiatan ini, dilaksanakan berbagai seminar, konservasi, katekese, rekoleksi tentang lingkungan hidup dan Perayaan Ekaristi khusus untuk animasi serta penyadaran akan pentingnya lingkungan lestari.

Sedangkan Sinode III menemukan tiga masalah utama lingkungan hidup di Keuskupan Ruteng. *Pertama*, kegiatan pertambangan yang merusak kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem. *Kedua*, masalah sampah yang berserakan di mana-mana yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup dan membahayakan kesehatan manusia. Atas dasar itu Sinode III mencanangkan pastoral ekologis integral yang melihat ciptaan secara utuh dan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kesadaran ini bertolak dari penciptaan alam semesta oleh Allah yang baik adanya dan penebusan Yesus Kristus yang meliputi pembaharuan seluruh alam ciptaan. Untuk itu ekopastoral atau pastoral ekologis berkaitan dengan edukasi untuk penyadaran umat, ibadah untuk penguatan spiritual ekologis dan aksi-aksi konkret merawat dan melestarikan lingkungan mesti dilakukan.⁶

Atas dasar itu pada tahun 2024, Gereja Keuskupan Ruteng mencanangkan tahun ekologis integral yang harmonis, pedagogis dan sejahtera. Melalui program ini diharapkan agar umat menyadari, tergerak dan mampu menjalankan program hidup integral yang harmonis, pedagogis dan sejahtera. Agar seruan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* dilaksanakan dari generasi ke generasi sebagai gerakan peduli lingkungan, diperlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari semua pihak termasuk Orang Muda Katolik.

Orang Muda Katolik adalah kelompok tertentu yang tumbuh di lingkungan Gereja. Mereka memiliki peran penting sebagai penerus di dalam Gereja Katolik

⁶ Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, *Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: AsdaMedia, 2017), hlm. 241-256.

karena sebagian besar umat adalah anak muda.⁷ Orang Muda Katolik bukan hanya sebagai objek pastoral, mereka adalah anggota dari tubuh Gereja yang di baptis dan di mana Roh Allah hidup dan bekerja.

Melalui kehidupan mereka, Orang Muda Katolik ingin menjadi murid-murid Yesus di lingkungannya, menjadi saksi hidup Kristiani dan mewujudkan Kerajaan Allah di seluruh dunia. Dengan demikian sangat diharapkan dan dinantikan keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja. Mereka tidak hanya harus berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi, tetapi juga harus berpartisipasi dalam paduan suara, doa lingkungan, dan tugas dan peran Gereja secara keseluruhan.⁸ Tuhan menggunakan orang muda sebagai perpanjangan tangan-Nya, dan mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan kehidupan Gereja. Dalam Gereja, pemuda Katolik adalah pelopor baru.

Sangat penting bagi pemuda Katolik untuk berpartisipasi aktif dalam mempromosikan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, mereka diajak untuk menjalani cara hidup yang mereka yakini sebagai pewarta Injil di mana pun mereka berada.⁹ Paus Fransiskus menyatakan bahwa generasi muda Katolik memiliki kepekaan baru terhadap lingkungan dan semangat yang murah hati, yang menjadikannya penting untuk berpartisipasi dalam gerakan peduli lingkungan. Untuk melindungi bumi yang sedang menderita, pemuda Katolik mengambil bagian dalam gerakan peduli lingkungan. Namun di sisi negatifnya, mereka juga terlibat dalam gaya hidup konsumtif yang merugikan lingkungan.

Tulisan ini membahas tema tentang keterlibatan Orang Muda Katolik dalam meningkatkan kelestarian lingkungan secara khusus Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang. Paroki ini adalah salah satu paroki yang berada di wilayah Keuskupan Labuan Bajo, Manggarai Barat. Sebelumnya Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang menjadi bagian dalam wilayah Keuskupan Ruteng.

⁷ Maria Puspa Asmoro Wati, Caroline Resthy Wardhani Halawa, dan Teresia Noiman Derung, "Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Menggereja di Wilayah Gempol Malang", *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1:12 (Malang, Desember 2021), hlm. 377 – 382.

⁸ Morihot Simanjuntak dan Monika Br Bangun, "Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik *Christus Vivit* di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3:2 (Kalbar, September 2023), hlm. 133.

⁹ Ibid., hlm. 138.

Namun Keuskupan Ruteng telah mekar menjadi dua Keuskupan yakni Keuskupan Ruteng itu sendiri dan juga Keuskupan Labuan Bajo. Walaupun keuskupan ini telah mekar dan Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang masuk dalam wilayah Keuskupan Labuan Bajo, namun paroki ini tetap menghidupi program ekologi yang telah dicanangkan oleh Keuskupan Ruteng.

Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang dikenal sebagai paroki peduli lingkungan yang berpartisipasi aktif dengan berbagai kegiatan yang dicanangkan antara lain Ekopastoral, peringatan Hari Air Sedunia setiap tanggal 22 Maret, peringatan Hari Pohon Sedunia setiap tanggal 21 November. Dalam memperingati hari-hari penting ini, Pastor Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang bersama umatnya melaksanakan konservasi, seminar dan perayaan Ekaristi ekologis serta mengadakan program “Pohon Sakramen” dan gerakan orang tua asuh pohon. Praksis pastoral pohon sakramen dan gerakan orang tua asuh pohon merupakan dua alternatif yang dapat dipilih sebagai solusi di tengah kehancuran bumi dan kepunahan spesies. Selain partisipasi aktif dari setiap umat, Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang juga terlibat aktif dalam kegiatan peduli lingkungan dan kegiatan ekonomi kreatif.¹⁰

Hal ini tentu sejalan dengan pemahaman orang Manggarai sendiri yang meyakini bahwa alam bersifat integral dan menjadi bagian dalam kehidupan berbudaya orang Manggarai “*Wae teku tedeng*” (air sumber kehidupan) menuntut setiap orang Manggarai untuk bertanggung jawab terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Bentuk pertanggungjawaban ini dituangkan dalam pesan moral budaya Manggarai lewat ungkapan bahasa adatnya, “*Neka poka puar rantang mora usang, neka tapa satar rantang mora kaka, kudut kembus tedeng wae teku, agu mboas wae moang*”. Hal ini mau menunjukkan bahwa orang Manggarai memiliki gagasan yang sama tentang alam sebagai representasi dari perwujudan yang Ilahi. Alam dipandang sebagai sumber kehidupan dan dilihat sebagai ibu yang suci. Hubungan manusia dengan kosmos dapat dipahami sebagai akibat dari perkawinan antara ibu-

¹⁰ Hasil wawancara dengan Wilibrodus Andreas Bisa, Pastor Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang, pada 23 Desember 2025 di Tentang.

bumi (*goddess-mother*) dan Allah-langit (*sky-God*).¹¹ Konsekuensi dari gagasan kosmologi ini adalah alam perlu dijaga dan diperlakukan dengan hormat karena alam merupakan representasi dari ibu bumi yang selalu memberi makanan kepada manusia lewat tumbuh-tumbuhan yang ada. Dalam hubungan dengan kosmos, orang Manggarai memiliki relasi yang sangat intim dengan alam semesta.¹²

Namun, masalah yang terjadi saat ini adalah bahwa tidak semua orang muda mengambil bagian dalam hidup menggereja, khususnya gerakan peduli lingkungan. Di satu sisi, orang muda di Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang unggul secara kualitatif, sementara di sisi yang lain hanya segelintir orang yang berkontribusi dalam kegiatan menggereja dan gerakan peduli lingkungan. Dapat dikatakan bahwa keunggulan kualitatif yang dimiliki Orang Muda Katolik di paroki ini senantiasa berhadapan dengan kendala-kendala terkait seperti masih banyaknya Orang Muda Katolik yang enggan mengambil bagian dalam kegiatan peduli lingkungan dan kegiatan ekonomi kreatif. Juga masih berkaitan ini, tampak sekali bahwa aksi-aksi konservasi alam yang dilakukan tidak diimbangi dengan monitoring dan pemeliharaan berkala. Selain masalah Orang Muda Katolik yang terjadi di Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang, saat ini bumi sedang menjerit kesakitan akibat ulah manusia. Terjadi krisis iklim, gagal panen, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus dan munculnya berbagai penyakit.¹³

Berdasarkan uraian masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran Orang Muda Katolik dalam meningkatkan kelestarian lingkungan selaras dengan gagasan Ensiklik *Laudato Si* dan diberi judul: **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK PAROKI SANTO FRANSISKUS ASSISI TENTANG KEUSKUPAN LABUAN BAJO DALAM PROGRAM REBOISASI DALAM PERSPEKTIF PASTORAL HIJAU MENURUT ENSIKLIK *LAUDATO SI*.**

¹¹ Alexander Jebadu, *Bahtera Terancam Karam: Lima Masalah Sosial Ekonomi dan Politik yang Meruntuhkan Keutuhan Negara Kesatuan Indonesia* (Maumere: Ledalero, 2019), hlm. 89.

¹² Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra* (Jakarta Selatan: Parrehesia Institute Jakarta, 2011), hlm. 46.

¹³ Hasil wawancara dengan Wilibrodus Andreas Bisa, Pastor Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang, pada 23 Desember 2025 di Tentang.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dari penelitian ini adalah bagaimana partisipasi Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang dalam program reboisasi dalam perspektif pastoral hijau menurut Ensiklik *Laudato Si*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran Orang Muda Katolik paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang dalam menanggapi persoalan lingkungan. Selain itu, tulisan ini juga dapat memberikan gambaran tentang kondisi alam yang sudah rusak dan solusi yang ditawarkan penulis dalam mengatasi masalah lingkungan. Selain itu, tujuan dari karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi tuntutan akademis di Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh informasi dengan melakukan wawancara terkait judul yang hendak diteliti. Selain melakukan wawancara, penulis juga menggunakan sumber-sumber tertulis dalam studi kepustakaan untuk mengembangkan tulisan mengenai peran orang muda dalam meningkatkan kelestarian lingkungan selaras dengan gagasan Ensiklik *Laudato Si* seperti Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja yaitu Ensiklik *Laudato Si*, Konsili Vatikan II, *Cristus Vivit*, dan *Laudato Deum*, buku-buku serta referensi lain yang diakses melalui internet, yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan dalam penyelesaian tulisan ini.

Bab II membahas tema tentang hakikat Orang Muda Katolik. Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran Orang Muda Katolik. Hal yang akan di bahas di sini adalah pengertian Orang Muda Katolik, Orang Muda dalam Kitab Suci baik dalam

Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, perkembangan kepribadian Orang Muda Katolik, spiritualitas Orang Muda Katolik, dan pastoral Orang Muda Katolik.

Bab III membahas tema tentang pelestarian lingkungan menurut Ensiklik *Laudato Si*. Bab ini akan berbicara tentang latar belakang Ensiklik *Laudato Si*, lingkungan hidup, spiritualitas ekologi, dan gerakan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si*.

Bab IV membahas tema tentang keterlibatan Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang dalam merawat lingkungan. Hal yang akan disinggung pada bab ini adalah perspektif Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang mengenai Ensiklik *Laudato Si*. Selain itu, bab ini juga berbicara tentang bagaimana Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang menjalankan program reboisasi dan relevansinya bagi pastoral hijau menurut Ensiklik *Laudato Si*.

Bab V merupakan bab penutup. Pada bab V ini penulis akan membuat kesimpulan mengenai tulisan ini secara umum. Selain itu penulis juga akan memberikan usul saran kepada lembaga dan juga bagi Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang.